

Nilai Budaya Jawa Pada Novel *KKN di Desa Penari* Karya Simpleman (Kajian Antropologi Sastra)

Nofi Kharomah Wati Lestari ^{1,*}, Sariban ², Sutardi ³

¹⁻³ Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan - Indonesia

¹ bunofigayamtiga@gmail.com; ² sariban@unisda.ac.id; ³ sutardi@unisda.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya Jawa dalam novel KKN di Desa Penari karya Simpleman, khususnya dalam tiga aspek utama, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Studi ini berfokus pada bagaimana novel tersebut merepresentasikan ajaran budaya Jawa, seperti manunggaling kawula lan Gusti, tepa selira, dan eling lan waspada, dalam menghadapi tantangan hidup dan fenomena supranatural. Dengan memahami nilai-nilai ini, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana budaya Jawa masih relevan dalam membentuk karakter individu dan menjaga harmoni sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini menggambarkan nilai religiusitas dalam budaya Jawa melalui konsep keselarasan manusia dengan Tuhan, yang tercermin dalam ritual ibadah dan sikap berserah diri kepada-Nya. Dalam hubungan sosial, nilai tepa selira dan unggah-ungguh terlihat dalam interaksi antartokoh, baik dalam persahabatan maupun komunikasi dengan masyarakat desa. Selain itu, keseimbangan batin dan pengendalian diri menjadi elemen penting dalam membangun kesadaran spiritual individu. Dengan demikian, novel KKN di Desa Penari tidak hanya menyajikan kisah mistis, tetapi juga mengandung refleksi mendalam tentang nilai-nilai budaya Jawa dalam membentuk karakter manusia.

Kata kunci: Nilai Budaya, Novel KKN, Antropologi Sastra.

ABSTRACT

This study aims to analyze the Javanese cultural values in the novel KKN di Desa Penari by Simpleman, focusing on three main aspects: the relationship between humans and God, interpersonal relationships, and the relationship between humans and themselves. The study examines how the novel represents Javanese cultural teachings, such as manunggaling kawula lan Gusti (the unity of servant and God), tepa selira (empathy and self-restraint), and eling lan waspada (awareness and vigilance), in facing life challenges and supernatural phenomena. By understanding these values, the research seeks to reveal how Javanese culture remains relevant in shaping individual character and maintaining social harmony in everyday life. The research findings indicate that the novel portrays religious values in Javanese culture through the concept of harmony between humans and God, as seen in worship rituals and surrendering to Him. In social relations, the values of tepa selira and unggah-ungguh (manners and etiquette) are evident in the interactions between characters, both in friendships and in communication with the villagers. Additionally, inner balance and self-control are essential elements in fostering individual spiritual awareness. Therefore, the novel KKN di Desa Penari not only presents a mystical story but also provides a profound reflection on Javanese cultural values in shaping human character.

Kata Kunci: Cultural Values, KKN Novel, Literary Anthropology .

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Kajian antropologi sastra membantu mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung



<https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/rungkat>

hastapena@unisda.ac.id



dalam karya sastra dan menggali bagaimana budaya tersebut memengaruhi karakter, alur, serta konflik dalam cerita. Dalam konteks novel ini, pendekatan antropologi sastra sangat relevan untuk mengidentifikasi simbol-simbol budaya, adat istiadat, serta mitos yang tercermin dalam perilaku tokoh dan dinamika sosial yang diceritakan. Hal ini penting untuk memahami bagaimana penulis mengonstruksikan budaya lokal dalam karyanya, serta bagaimana budaya tersebut memengaruhi pandangan dan perilaku tokoh-tokoh dalam novel.

Sastra dapat dikaji melalui beberapa pendekatan, salah satunya melalui pendekatan Antropologi sastra. Antropologi adalah studi yang mempelajari ciri khas dan kesamaan dari suatu masyarakat dan kebudayaan melalui penelitian tentang bahasa dan agama di dunia, hak asasi manusia, upacara, pola pikir, kemasyarakatan, etika, budaya. Menurut Ratna (2011:6) antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang didalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Pendekatan antropologi sastra berupaya meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Menurut Ratna (2017:268) kajian budaya adalah disiplin yang menganalisis kebudayaan sehingga dianggap sudah ada khususnya dalam ilmu antropologi, lebih khusus lagi antropologi budaya. Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra.

Nilai budaya adalah konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan. Nilai budaya dianggap sebagai pedoman tertinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai budaya merupakan semua hal yang terkandung dalam kebiasaan dan adat istiadat pada suatu kelompok masyarakat tertentu, namun dalam kenyataan masih banyak pembaca yang tidak memahami nilai budaya. Oleh sebab itu peneliti akan mengkaji tentang nilai budaya dalam novel KKN di Desa Penari karya Simpleman. Nilai budaya dikelompokkan menjadi lima yaitu (1) nilai budaya Jawa dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri (Djamaris dkk, 1993: 2-3).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel KKN di Desa Penari melalui pendekatan antropologi sastra. Dengan meneliti unsur budaya dalam novel ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang peran sastra sebagai cermin budaya dan memperkaya studi antropologi sastra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengkaji aspek budaya dalam sastra Indonesia dan memberikan apresiasi terhadap budaya lokal yang diwariskan melalui cerita-cerita populer.

Penelitian ini memfokuskan tiga nilai-nilai budaya, peneliti memilih ketiga nilai budaya karena ingin memahami dan mendalami serta memaparkan mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat pada novel KKN di Desa Penari karya Simpleman. Alasan lainnya karena, ketiga nilai budaya ini sangat penting untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang bersifat baik, baik di sekolah, lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Adapun ketiga nilai budaya yaitu sebagai berikut. (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Alasan peneliti memilih nilai budaya, yaitu : pertama, nilai budaya merupakan satu diantara nilai lainnya yang patut ditanamkan. Kedua, nilai budaya merupakan nilai yang mengajarkan tentang sikap yang memiliki budi pekerti, cinta terhadap budaya yang dimiliki. Ketiga, nilai budaya mengajarkan tentang bagaimana cara kita untuk menghargai sesama manusia, selain itu untuk mengenal dan tidak melupakan kebudayaan yang ada dan berusaha melestarikannya agar tidak hilang.

Metode

Metode penelitian adalah rangkaian dari cara atau metode yang digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian. Rancangan ini menjelaskan tentang prosedur atau langkah-langkah yang akan digunakan. Berdasarkan tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Satoto (2012:23) menjelaskan

bahwa "penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian- kejadian". Sama halnya dengan pendapat Moleong (2014:11) bahwa "dalam metode deskriptif bersifat terurai dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan dalam angka-angka". Hal senada juga diungkapkan oleh Ismawati (2011:38) yang berpendapat bahwa "metode deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala lain di masyarakat".

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah cara pemecahan masalah dengan medeskripsikan atau menggambarkan tentang objek penelitian. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif karena dengan penelitian ini peneliti dapat mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai objek penelitian. Data yang akan diambil, berupa kutipan narasi dan dialog yang berhubungan dengan nilai budaya dalam novel KKN di Desa Penari karya Simpleman.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) mengatakan bahwa "penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna". Senada dengan pendapat Moleong (2014:4) mengatakan bahwa "penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat di amati."

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengutamakan pemahaman mendalam dengan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan tidak menggunakan angka-angka. Bentuk dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif dalam novel KKN di Desa Penari karya Simpleman karena data pada penelitian ini berupa data dalam bentuk pendeskripsian yang mendeskripsikan kata-kata, kalimat, kutipan- kutipan yang mencerminkan nilai budaya yang terdapat dalam novel tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. *Nilai Budaya Jawa yang Menggambarkan Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam Novel KKN di Desa Penari karya Simpleman*

Nilai budaya merupakan kumpulan prinsip, norma, dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (Arahman, dkk 2024:102). Nilai ini mencakup cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi yang mencerminkan identitas suatu kelompok atau komunitas. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai budaya tercermin melalui berbagai aspek seperti tradisi, adat istiadat, seni, bahasa, hingga pola hubungan sosial. Misalnya, nilai gotong royong dalam masyarakat Indonesia menggambarkan semangat kebersamaan yang kuat, sementara penghormatan terhadap orang tua menunjukkan tingginya penghargaan terhadap hierarki dan pengalaman hidup. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga membentuk karakter individu dalam komunitas. Namun, nilai budaya juga bersifat dinamis, menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Nilai budaya Jawa memiliki kedalaman makna yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan. Dalam pandangan budaya Jawa, hubungan ini sering diwujudkan melalui konsep "manunggaling kawula lan Gusti," yang berarti penyatuan antara manusia dengan Sang Pencipta. Nilai ini mengajarkan manusia untuk senantiasa menjaga keseimbangan batin, rendah hati, dan tunduk kepada kehendak Tuhan (Nurcahyo & Yulianto, 2021:159). Praktik spiritual seperti doa, meditasi, dan tradisi slametan menjadi cara masyarakat Jawa untuk mengungkapkan rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan. Selain itu, filosofi seperti "urip iku urup" mengingatkan manusia bahwa hidup harus dijalani dengan memberi manfaat bagi sesama, sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Nilai-nilai ini mengakar dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan pola hidup yang penuh makna dan ketenangan, serta menuntun manusia untuk selalu berserah diri kepada kehendak ilahi.

Berikut data yang diperoleh peneliti yang menggambarkan nilai budaya Jawa yang menggambarkan hubungan manusia dengan tuhan pada novel KKN di Desa Penari karya Simpleman.

Selepas salat, gadis itu kembali ke kamar, merapikan tempat tidur, kemudian berdandan seadanya. Sila mengingat hari ini, ia akan terbayang saat pertama datang ke tempat ini. Hidup di kos, jauh dari orangtua demi mengejar cita dan mimpiinya, belajar di salah satu universitas terbaik di negara ini seakan masih sebuah mimpi ketika tidur. (Simpleman: 125)

Kutipan tersebut menggambarkan nilai budaya Jawa yang erat kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Tindakan tokoh gadis yang melaksanakan salat menunjukkan penghormatan terhadap kewajiban spiritual, mencerminkan nilai religiusitas dalam budaya Jawa. Salat sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga simbol kesadaran spiritual yang mendalam, sejalan dengan prinsip manunggaling kawula lan Gusti, yaitu penyatuan manusia dengan Sang Pencipta. Setelah melaksanakan salat, gadis itu melanjutkan aktivitas kesehariannya dengan merapikan tempat tidur dan berdandan seadanya, yang mencerminkan sikap rapi dan harmoni dalam menjalani hidup. Sikap ini menunjukkan keseimbangan antara kewajiban vertikal kepada Tuhan dan tanggung jawab horizontal terhadap kehidupan sehari-hari.

"Langit masih gelap, tapi suara azan subuh sudah berkumandang. Seorang gadis yang sempat larut dalam mimpiinya kini terjaga. Ia bangkit, menyibak selimut, dan segera melangkah menuju kamar mandi. Ia bilas bagian tubuhnya mulai dari tangan, muka, hingga kaki, bersuci dalam siraman air wudhu di pagi hari. Seakan ia siap menyambut hari ini dalam doa dan sujud." (Simpleman: 125)

Kutipan dari novel KKN di Desa Penari di atas menggambarkan aktivitas seorang gadis yang terbangun di waktu subuh dan segera melaksanakan wudu sebagai persiapan untuk salat. Melalui pendekatan antropologi sastra, adegan ini mencerminkan nilai budaya Jawa yang kuat dalam menjaga hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam tradisi Jawa, menjalankan ibadah seperti salat subuh tidak hanya menjadi kewajiban agama, tetapi juga bagian dari harmoni spiritual yang menekankan keselarasan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Kegiatan bersuci sebelum salat menunjukkan penghormatan terhadap kesucian diri sebelum berhadapan dengan Tuhan, yang dalam pandangan budaya Jawa, merepresentasikan penghormatan terhadap "kesadaran kosmis." Ritual ini juga mencerminkan filosofi hidup masyarakat Jawa, yaitu manunggaling kawula lan Gusti (kesatuan hamba dengan Tuhan), yang mengajarkan pentingnya keikhlasan dan ketulusan dalam beribadah. Aktivitas tersebut menjadi simbol bahwa kehidupan sehari-hari harus dimulai dengan kesadaran spiritual, menjadikan doa sebagai fondasi dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, adegan ini mengilustrasikan bagaimana budaya Jawa memadukan praktik religius dengan filosofi lokal untuk memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan.

Sontak Nur dan Ayu melompat kegirangan. Mereka saling memeluk satu sama lain, tak peduli beberapa pasang mahasiswa lain menatap mereka keheranan. Mereka sangat bersemangat karena perjalanan menuju sesuatu yang baru akan segera dimulai. "Syukurlah, perjuangan kita gak sia-sia." Kata Ayu, ia masih tidak bisa menahan lonjakan kebahagiaan yang baru ia dengar itu.

"ya, Alhamdulillah, semua tugas kita lancar, biar cepat selesai dan aku bisa pulang kampung ke rumahku. Capek jadi anak kos terus," keluh Nur. Hal itu membuat Ayu dan Widya tertawa langsung memeluknya. (Simpleman: 7)

Kutipan tersebut menggambarkan aktivitas seorang gadis yang terbangun di waktu subuh dan segera melaksanakan wudu sebagai persiapan untuk salat. Melalui pendekatan

antropologi sastra, adegan ini mencerminkan nilai budaya Jawa yang kuat dalam menjaga hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam tradisi Jawa, menjalankan ibadah seperti salat subuh tidak hanya menjadi kewajiban agama, tetapi juga bagian dari harmoni spiritual yang menekankan keselarasan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Kegiatan bersuci sebelum salat menunjukkan penghormatan terhadap kesucian diri sebelum berhadapan dengan Tuhan, yang dalam pandangan budaya Jawa, merepresentasikan penghormatan terhadap "kesadaran kosmis." Ritual ini juga mencerminkan filosofi hidup masyarakat Jawa, yaitu *manunggaling kawula lan Gusti* (kesatuan hamba dengan Tuhan), yang mengajarkan pentingnya keikhlasan dan ketulusan dalam beribadah. Aktivitas tersebut menjadi simbol bahwa kehidupan sehari-hari harus dimulai dengan kesadaran spiritual, menjadikan doa sebagai fondasi dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, adegan ini mengilustrasikan bagaimana budaya Jawa memadukan praktik religius dengan filosofi lokal untuk memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan.

Awalnya, Nur merasa ia akan jatuh pingsan karena ketakutan sudah melumpuhkan syaraf otot-ototnya. Namun seketika Nur teringat dengan pesan gurunya ketika di pondok, bahwa tidak ada yang lebih mulia dari manusia. Lantas, hal itu membuat Nur mencari-cari sesuatu, tanganya meraba-raba hingga menemukan sebuah batu. Sambil mengucap kalimat syahadat, Nur melemparkan batu itu pada sosok di hadapanya. Seketika sosok itu hilang, pergi lenyap begitu saja. (Simpleman: 33)

Kutipan dari novel KKN di Desa Penari menggambarkan momen di mana Nur menghadapi rasa takut yang mendalam dan mengandalkan keimanannya untuk mengatasi situasi tersebut. Dalam konteks antropologi sastra, adegan ini mencerminkan nilai budaya Jawa yang erat kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan, khususnya dalam aspek keyakinan akan kekuatan doa dan kalimat tauhid. Dalam budaya Jawa, ajaran agama sering dipadukan dengan nilai-nilai lokal, seperti kepercayaan bahwa manusia adalah makhluk paling mulia yang dianugerahi akal dan iman untuk menghadapi berbagai tantangan, termasuk yang bersifat metafisik. Pesan gurunya di pondok bahwa "tidak ada yang lebih mulia dari manusia" menegaskan konsep manunggaling kawula lan Gusti (kesatuan hamba dengan Tuhan), yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang diberi kehormatan oleh Tuhan untuk menjalani kehidupan dengan keberanian dan keyakinan.

"Nur beristighfar dan terus mengucap doa untuk menenangkan dirinya yang terguncang menyaksikan hal itu." (Simpleman: 171)

Kutipan "Nur beristighfar dan terus mengucap doa untuk menenangkan dirinya yang terguncang menyaksikan hal itu." dari novel *KKN di Desa Penari* dapat dianalisis dengan pendekatan antropologi sastra, yang menyoroti hubungan antara teks sastra dan budaya masyarakat yang melatarbelakangnya. Dalam konteks ini, tindakan Nur yang beristighfar dan berdoa mencerminkan nilai-nilai religius dan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan doa sebagai perlindungan dari gangguan makhluk gaib. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya masyarakat tertentu, khususnya yang masih kental dengan kepercayaan mistis, doa dan istighfar dianggap sebagai mekanisme perlindungan spiritual terhadap kekuatan tak kasatmata.

"Kalian harus menjaga sikap dan perilaku selama di desa ini. Tempat ini bukan sembarang tempat. Jangan lupa berdoa setiap kali memulai sesuatu." (Simpleman: 12)

Kutipan "Kalian harus menjaga sikap dan perilaku selama di desa ini. Tempat ini bukan sembarang tempat. Jangan lupa berdoa setiap kali memulai sesuatu." dari novel **KKN di Desa Penari** mencerminkan nilai budaya dan kepercayaan masyarakat dalam

menjaga harmoni dengan lingkungan, khususnya di daerah yang dianggap memiliki dimensi spiritual kuat. Dalam pendekatan antropologi sastra, kutipan ini mencerminkan kepercayaan lokal terhadap konsep *pamali* atau larangan adat, yang mengatur bagaimana seseorang harus bersikap di tempat-tempat tertentu untuk menghindari konsekuensi buruk. Dalam banyak budaya tradisional, terutama di daerah yang masih menjunjung tinggi adat dan kepercayaan mistis, sikap dan perilaku manusia dipercaya dapat mempengaruhi keseimbangan antara dunia nyata dan dunia gaib. Larangan bersikap sembarangan serta anjuran untuk selalu berdoa dalam kutipan ini menunjukkan adanya sistem kepercayaan yang menekankan bahwa manusia harus menghormati kekuatan tak kasatmata agar tidak mengalami gangguan atau bahaya. Hal ini juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai spiritual dan religius menjadi pegangan dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam menghadapi lingkungan yang dianggap sakral atau memiliki energi supranatural. Dengan demikian, kutipan ini bukan sekadar peringatan bagi tokoh dalam novel, tetapi juga refleksi dari ajaran budaya yang lebih luas tentang pentingnya menjaga perilaku dan kesadaran spiritual di tempat yang memiliki aturan adat tertentu.

"Ada adat di sini yang tidak boleh dilanggar. Kalau kalian melanggar, akibatnya tidak hanya pada kalian, tapi bisa meluas." (Simpleman: 24)

Kutipan "Ada adat di sini yang tidak boleh dilanggar. Kalau kalian melanggar, akibatnya tidak hanya pada kalian, tapi bisa meluas." dari novel *KKN di Desa Penari* mencerminkan bagaimana aturan adat dalam suatu masyarakat memiliki konsekuensi yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Dalam pendekatan antropologi sastra, kutipan ini menggambarkan konsep *hukum adat* dan *sanksi sosial* yang berlaku dalam komunitas tradisional. Banyak masyarakat di Indonesia meyakini bahwa pelanggaran terhadap aturan adat tidak hanya mendatangkan dampak bagi pelanggar, tetapi juga dapat berimbasi pada komunitas secara keseluruhan, baik dalam bentuk bencana, kutukan, atau gangguan supranatural.

"Selama ritual berlangsung, kami diminta untuk diam dan khusyuk. Ini adalah saat untuk mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa." (Simpleman: 47)

Kutipan "Selama ritual berlangsung, kami diminta untuk diam dan khusyuk. Ini adalah saat untuk mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa." dari novel *KKN di Desa Penari* mencerminkan pentingnya ritual dalam kehidupan masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi dan spiritualitas. Dalam pendekatan antropologi sastra, kutipan ini menunjukkan bahwa ritual bukan sekadar serangkaian tindakan seremonial, tetapi juga memiliki makna sakral yang menghubungkan manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi. Sikap diam dan khusyuk yang diminta selama ritual menandakan adanya penghormatan terhadap proses sakral yang sedang berlangsung, sebagaimana ditemukan dalam berbagai budaya di Indonesia yang menganggap ritual sebagai medium komunikasi dengan dunia spiritual.

"Mereka yang tidak menghormati tempat ini, akan mendapatkan balasan dari alam. Karena itu, hormatilah dengan doa dan niat yang baik." (Simpleman: 113)

Kutipan "Mereka yang tidak menghormati tempat ini, akan mendapatkan balasan dari alam. Karena itu, hormatilah dengan doa dan niat yang baik." dari novel *KKN di Desa Penari* mencerminkan konsep keseimbangan antara manusia dan alam yang menjadi bagian penting dalam kepercayaan masyarakat tradisional. Dalam pendekatan antropologi sastra, kutipan ini menunjukkan adanya sistem kepercayaan yang meyakini bahwa alam bukan sekadar lingkungan fisik, tetapi juga entitas hidup yang memiliki kehendak serta kekuatan untuk memberikan balasan atas perilaku manusia. Kepercayaan semacam ini banyak ditemukan dalam budaya lokal di Indonesia, di mana tempat-tempat tertentu dianggap sakral dan memiliki penguasa gaib yang harus dihormati agar keseimbangan tetap terjaga.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai religius terlihat dalam tindakan tokoh yang melaksanakan sholat, berwudu, berdoa, serta berserah diri kepada Tuhan dalam menghadapi ketakutan dan tantangan hidup. Praktik ini menunjukkan bahwa keimanan dan spiritualitas menjadi pedoman utama dalam budaya Jawa, baik dalam menjalani aktivitas harian maupun menghadapi fenomena supranatural. Selain itu, ajaran tentang kesadaran kosmis, penghormatan terhadap aturan adat, serta pentingnya doa dalam setiap langkah kehidupan menegaskan bagaimana nilai budaya Jawa memadukan tradisi lokal dan ajaran agama untuk membentuk karakter individu yang harmonis, taat, dan selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

2. **Nilai Budaya Jawa yang Menggambarkan Hubungan Manusia dengan Manusia Lain**

Nilai budaya Jawa yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia lain tercermin dalam prinsip *tepa selira* (tenggang rasa) dan *gotong royong* (kerja sama). Dalam budaya ini, manusia diajarkan untuk selalu menjaga harmoni dalam hubungan sosial, mengutamakan sikap saling menghormati, dan menghindari konflik yang dapat merusak keseimbangan. Nilai *tepa selira* menekankan pentingnya memahami perasaan orang lain, sehingga seseorang tidak bertindak semena-mena dan selalu mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap orang di sekitarnya. Selain itu, konsep *gotong royong* menunjukkan semangat kebersamaan dan solidaritas dalam menghadapi tantangan atau pekerjaan bersama. Hal ini diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan kerja bakti, tolong-menolong dalam hajatan, atau membantu tetangga yang sedang kesusahan. Nilai-nilai ini menegaskan bahwa dalam budaya Jawa, manusia tidak hidup sendiri, melainkan selalu terhubung dengan orang lain dalam jalinan sosial yang saling mendukung dan memperkuat. Dengan demikian, hubungan antar manusia menjadi landasan penting untuk menciptakan keharmonisan hidup yang selaras dengan norma dan tradisi masyarakat.

Berikut data yang ditemukan oleh peneliti dalam novel KKN di Desa Penari karya Simpleman berkaitan dengan nilai budaya yang menggambarkan hubungan dengan manusia lain, dan di analisis dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra.

Sontak Nur dan Ayu melompat kegirangan. Mereka saling memeluk satu sama lain, tak peduli beberapa pasang mahasiswa lain menatap mereka keheranan. Mereka sangat bersemangat karena perjalanan menuju sesuatu yang baru akan segera dimulai. "Syukurlah, perjuangan kita gak sia-sia." Kata Ayu, ia masih tidak bisa menahan lonjakan kebahagiaan yang baru ia dengar itu. "ya, Alhamdulillah, semua tugas kita lancar, biar cepat selesai dan aku bisa pulang kampung ke rumahku. Capek jadi anak kos terus," keluh Nur. Hal itu membuat Ayu dan Widya tertawa langsung memeluknya. (Simpleman: 7)

Kutipan "Sontak Nur dan Ayu melompat kegirangan. Mereka saling memeluk satu sama lain, tak peduli beberapa pasang mahasiswa lain menatap mereka keheranan. Mereka sangat bersemangat karena perjalanan menuju sesuatu yang baru akan segera dimulai..." dari novel *KKN di Desa Penari* menggambarkan semangat dan kebahagiaan mahasiswa yang akan menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dalam pendekatan antropologi sastra, kutipan ini dapat dianalisis sebagai representasi budaya mahasiswa dan transisi sosial yang mereka alami ketika harus beradaptasi dengan lingkungan baru.

Secara antropologis, KKN bukan sekadar program akademik, tetapi juga bentuk interaksi sosial yang mempertemukan mahasiswa dengan budaya masyarakat lokal. Perasaan gembira dalam kutipan ini mencerminkan antusiasme terhadap pengalaman baru, tetapi juga memperlihatkan kontradiksi dalam kehidupan mahasiswa rantau, seperti yang diungkapkan Nur tentang kelelahan menjadi anak kos dan keinginannya untuk segera pulang kampung. Hal ini mencerminkan dinamika sosial dalam kehidupan perantauan, di mana mahasiswa mengalami perpaduan antara kebebasan dan tanggung jawab, serta tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Nur Azizah Ulfia, gadis cantik berperawakan kecil itu tersenyum penuh syukur atas segala nikmat yang ia dapat selama tinggal di sini. Salah satunya sahabat sahabat baik yang ia kenal di kampus ini. Ia teringat, malam ini salah satu sahabatnya akan datang menjemput. (Simpleman: 126)

Dalam perspektif antropologi sastra, kutipan mengenai Nur Azizah Ulfia dalam novel *KKN di Desa Penari* mencerminkan bagaimana latar budaya dan lingkungan sosial memengaruhi pengalaman serta konflik yang dialami tokoh. Sebagai seorang gadis yang bersyukur atas nikmat hidupnya, termasuk sahabat-sahabat yang ia temui di kampus, Nur Azizah merepresentasikan individu yang berada dalam fase transisi budaya—dari kehidupan perkotaan atau kehidupan akademik ke lingkungan baru yang memiliki sistem kepercayaan dan norma tersendiri. Dalam konteks ini, antropologi sastra melihat bagaimana interaksi manusia dengan budaya lokal membentuk pengalaman batiniah dan eksternal tokoh.

“Oalah, Wid, Wid, jangan kebanyakan ngelamun kamu, nanti kamu kesurupan, aku ndak mau bantuin kamu, mending aku nyemilin kuasi ae.” Wahyu, kating sekaligus teman Ayu yang satu ini memang menyebalkan sekaligus selengek di antara mereka. (Simpleman: 10)

Dalam perspektif antropologi sastra, kutipan ini mencerminkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap dunia supranatural yang menjadi bagian dari budaya lokal. Ungkapan Wahyu yang memperingatkan Wid agar tidak terlalu banyak melamun karena bisa kesurupan menunjukkan bahwa dalam sistem kepercayaan masyarakat setempat, kondisi tertentu seperti melamun dianggap dapat membuka celah bagi makhluk halus untuk masuk ke dalam tubuh manusia. Hal ini mengindikasikan adanya budaya lisan yang diwariskan secara turun-temurun mengenai cara menjaga diri dari gangguan makhluk gaib.

“Ya sudah,” kata Bu Azrah kemuadian “Jaga diri, jaga ucapan, hati-hati dalam bersikap. Jangan lupa makan ya nak, sehat-sehat pokoknya.” Malam itu Widya mendapatkan pelukan hangat dari ibunya. ia tidak pernah merasa sehangat ini. (Simpleman: 10)

Dalam perspektif antropologi sastra, kutipan ini merefleksikan hubungan antara nilai-nilai keluarga, adat, dan kepercayaan budaya dalam kehidupan masyarakat. Nasihat Bu Azrah kepada Widya mencerminkan tradisi lisan yang diwariskan dari orang tua kepada anak sebagai bentuk perlindungan sebelum menghadapi lingkungan baru. Ungkapan seperti *“Jaga diri, jaga ucapan, hati-hati dalam bersikap”* tidak hanya bersifat umum, tetapi juga mengandung makna lebih dalam dalam konteks budaya Jawa, di mana kehati-hatian dalam bertutur dan bertindak menjadi prinsip utama dalam menjalani kehidupan, terutama saat berada di tempat asing.

Widya tampak melihat wajah-wajah warga desa yang tampak senang. Mereka menyalami widya dan rombongannya, mengatakan “selamat datang” dengan bahasa Jawa ketimuran mereka, yang disambut Widya dengan ucapan terimakasih. (Simpleman: 19)

Dalam perspektif antropologi sastra, kutipan ini mencerminkan interaksi antara budaya pendaung dan budaya lokal dalam suatu komunitas. Penyambutan warga desa terhadap Widya dan rombongannya dengan ucapan *“selamat datang”* dalam bahasa Jawa Ketimuran menunjukkan pentingnya adat keramahan dalam budaya masyarakat setempat. Ini menggambarkan bagaimana komunikasi dan bahasa menjadi elemen penting dalam membangun hubungan sosial antara pendaung dan warga asli. Namun,

dari sudut pandang antropologi, di balik keramahan tersebut bisa tersimpan makna budaya yang lebih dalam. Dalam banyak masyarakat tradisional, penyambutan pendatang tidak hanya sekadar bentuk penghormatan, tetapi juga bagian dari ritual sosial yang memiliki makna simbolis, seperti penerimaan tamu ke dalam sistem sosial dan budaya desa. Widya, yang menyambut dengan ucapan terima kasih, memperlihatkan adanya upaya untuk menyesuaikan diri dengan norma dan adat yang berlaku.

Pak Prabu merupakan sosok kebapakan yang sangat ramah. Ia tidak bisa berhenti melepaskan canda gurau untuk membuang rasa sungkan di antara kami. Hal itu membuat Wahyu dan Anton tidak berhenti saling bertukar gurauan, seakan lupa bila mereka sedang berbicara dengan seorang Kepala Desa di tempat ini. (Simpleman: 21)

Kutipan ini mencerminkan bagaimana perbedaan budaya dalam hal komunikasi dan hierarki sosial dapat memengaruhi interaksi antara pendatang dan masyarakat lokal. Dalam konteks novel *KKN di Desa Penari* perbedaan ini dapat menjadi awal dari ketegangan yang lebih besar, terutama jika para pendatang tidak menyadari batas-batas budaya yang harus dihormati. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap adat dan norma setempat saat memasuki lingkungan yang memiliki sistem sosial dan kepercayaan yang berbeda.

Mbah Buyut dengan wajah ramah hanya menjawab, "sudah, kalian duduk saja, ini kewajiban saya sebagai tuan rumah. Jangan buat saya berdosa di dalam rumah saya sendiri," katanya, yang membuat Widya dan yang lain merasa tidak enak. (Simpleman: 57)

Dalam perspektif antropologi sastra, kutipan ini mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat tradisional yang sangat menjunjung tinggi adat ketuanrumahan (*hospitality*). Mbah Buyut, sebagai sosok tua yang dihormati di desa, menunjukkan prinsip bahwa menjamu tamu bukan hanya sekadar bentuk kesopanan, tetapi juga merupakan kewajiban moral dan spiritual. Pernyataannya "*Jangan buat saya berdosa di dalam rumah saya sendiri*" mengandung makna bahwa dalam budaya tertentu, terutama di masyarakat Jawa, menolak keramahan tuan rumah bisa dianggap sebagai tindakan yang melanggar norma kesopanan dan bahkan dapat membawa konsekuensi spiritual atau sosial.

Semua anak mengikuti pak Prabu berjalan menyusuri rumah-rumah warga. Widya melihat warga sedang melaksanakan aktivitasnya. Ada yang membopong karung berisi rumput, ada juga para ibu-ibu tua tengah mengobrol. Setiap kali mereka berpapasan dengan warga, mereka akan tersenyum, menyapa. Benar, kata orang-orang warga desa itu ramah-ramah. (Simpleman: 27)

Dalam kutipan novel *KKN di Desa Penari* ini, nilai budaya Jawa yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan tercermin dalam sikap keseharian masyarakat desa yang penuh keramahan dan kebersamaan. Sapaan, senyuman, dan interaksi sosial yang harmonis menunjukkan filosofi hidup masyarakat Jawa yang dikenal dengan konsep *tepa selira* (tenggang rasa) dan gotong royong. Dalam pandangan antropologi sastra, nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan hubungan sosial antarindividu, tetapi juga menjadi refleksi dari hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam budaya Jawa, keramahan dan kebaikan hati dipandang sebagai cerminan laku prihatin dan keselarasan hidup, yang berakar pada ajaran spiritual bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi baik secara fisik maupun metafisik.

Warga desa yang berpapasan dengan rombongan Ilham selalu melempar senyum menyambut kedatangan mereka. Sangat ramah, layaknya tipikal orang desa kebanyakan. (Simpleman: 132)

Dalam kutipan novel *KKN di Desa Penari* ini, keramahan warga desa terhadap rombongan Ilham mencerminkan nilai budaya Jawa yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui sikap *unggah-ungguh* (kesopanan) dan *tepa selira* (tenggang rasa). Dalam perspektif antropologi sastra, senyum dan sambutan hangat warga bukan sekadar tindakan sosial, tetapi juga wujud dari falsafah hidup Jawa yang menekankan keseimbangan antara sesama manusia dan alam semesta sebagai bagian dari hubungan spiritual dengan Tuhan. Sikap ramah ini mencerminkan ajaran kejawen yang percaya bahwa menjaga hubungan baik dengan sesama adalah bagian dari *laku prihatin*— sebuah cara hidup yang mendekatkan diri kepada Tuhan melalui kebajikan dan harmoni. Dalam budaya Jawa, hubungan horizontal (dengan sesama manusia) dan hubungan vertikal (dengan Tuhan) tidak terpisahkan; sikap baik kepada orang lain adalah cerminan dari ketakwaan dan penghormatan terhadap kehendak Ilahi. Oleh karena itu, keramahan warga desa bukan hanya bentuk sopan santun, tetapi juga manifestasi dari kesadaran spiritual bahwa hidup yang selaras dengan sesama adalah bagian dari tugas manusia dalam menjaga keseimbangan dunia sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Ramai orang seakan menjadi pertanda bahwa para warga sudah menunggu kedatangan mereka. Warga setempat menyampaikan ucapan selamat datang dan menyalami mereka dengan senyuman dan gelak tawa. (Simpleman: 147)

Dalam kutipan novel KKN di Desa Penari ini, penyambutan hangat warga desa terhadap para pendatang menggambarkan nilai budaya Jawa yang erat kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Sikap ramah, ucapan selamat datang, serta senyuman dan gelak tawa yang diberikan oleh warga mencerminkan ajaran *tepa selira* (tenggang rasa) dan *unggah-ungguh* (kesopanan), yang dalam pandangan antropologi sastra, tidak hanya menunjukkan etika sosial, tetapi juga wujud penghormatan terhadap keseimbangan kehidupan yang dipercayai sebagai bagian dari ajaran spiritual. Dalam budaya Jawa, keramahan bukan sekadar bentuk interaksi sosial, tetapi juga refleksi dari konsep *memayu hayuning sesama*—usaha untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. Penyambutan yang hangat ini juga mencerminkan nilai *guyub* (kebersamaan) yang diyakini dapat membawa berkah dan menjaga hubungan baik antar manusia, sebagaimana diajarkan dalam filosofi Jawa bahwa manusia hidup dalam keterikatan sosial yang harus dijaga dengan kebaikan dan ketulusan.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya Jawa, nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi bagian dari mekanisme sosial yang berkelanjutan. Kepekaan sosial ini merupakan refleksi dari pandangan dunia masyarakat desa yang memandang bahwa kesejahteraan bersama lebih utama daripada kepentingan individu, dan bahwa setiap orang memiliki peran dalam menjaga harmoni budaya dan tradisi yang ia ikuti.

Simpulan

Nilai budaya Jawa yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan dalam Novel KKN di Desa Penari karya Simpleman mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan melalui konsep manunggaling kawula lan Gusti, yang menekankan keseimbangan spiritual dan kehidupan sehari-hari. Nilai religiusitas terlihat dalam tindakan tokoh yang melaksanakan sholat, berwudhu, berdoa, serta berserah diri kepada Tuhan dalam menghadapi ketakutan dan tantangan hidup. Praktik ini menunjukkan bahwa keimanan dan spiritualitas menjadi pedoman utama dalam budaya Jawa, baik dalam menjalani aktivitas harian maupun menghadapi fenomena supranatural. Selain itu, ajaran tentang kesadaran kosmis, penghormatan terhadap aturan adat, serta pentingnya doa dalam setiap langkah kehidupan menegaskan bagaimana nilai budaya Jawa memadukan tradisi lokal dan ajaran

agama untuk membentuk karakter individu yang harmonis, taat, dan selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Novel KKN di Desa Penari karya Simpleman menggambarkan nilai-nilai budaya Jawa dalam hubungan antar manusia melalui interaksi sosial para tokohnya. Sikap saling mendukung dan semangat kebersamaan terlihat dalam persahabatan antara Nur, Ayu, dan Widya, yang mencerminkan transisi sosial mahasiswa saat beradaptasi dengan lingkungan baru. Keramahan dan kesantunan masyarakat desa juga digambarkan melalui penyambutan yang hangat terhadap pendatang, menunjukkan pentingnya tega selira dan unggah-ungguh dalam budaya Jawa. Selain itu, humor dan sikap santai dalam menghadapi ketegangan, seperti yang ditampilkan oleh Wahyu, mencerminkan mekanisme sosial dalam menghadapi unsur mistis yang masih kental dalam kehidupan masyarakat desa. Nilai-nilai kekeluargaan dan nasihat orang tua, seperti yang diberikan Bu Azrah kepada Widya, menunjukkan peran tradisi lisan dalam menjaga norma sosial dan spiritual. Interaksi antara mahasiswa dengan warga desa juga menggambarkan adanya perbedaan budaya dalam memahami etika sosial, yang terkadang menimbulkan kecanggungan. Namun, keramahan dan kebersamaan tetap menjadi nilai utama dalam menjaga harmoni sosial, yang dalam perspektif budaya Jawa juga mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui prinsip memayu hayuning bawana—menjaga keseimbangan dan kedamaian dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

- Arahman, dkk. 2024. Nilai Budaya dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Djamaris, Edwar, dkk. 1993. Pengantar Sastra Lisan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ihsan, B., & Nafisa, A. Z. (2021). Analisis Wacana Kritis pada Kumpulan Esai Muslim Tanpa Masjid Karya Kuntowijoyo. *Jurnal Hasta Wiyata*, 4(1), 50-57.
- Ihsan, B., Winarni, R., & Septiari, W. D. (2023). Analisis Resepsi Sastra Bagi Mahasiswa Pgmi Unisda Lamongan Dalam Novel Kkn Di Desa Penari (Kajian Resepsi Nilai Dan Pendidikan Karakter). *EDU-KATA*, 9(1), 51-58.
- Ismawati, Rina. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moleong, Lexy J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurcahyo, Agus & Yulianto, Dwi. 2021. Filosofi Hidup dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, S. 2012. Metode Penelitian Kualitatif dalam Kajian Sastra dan Budaya. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sukowati, I., & Ihsan, B. (2022). Dampak Kearifan Lingkungan Berdasarkan Kajian Ecocriticism Dalam Novel Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye. *Jurnal Metamorfosa*, 10(2), 22-31.
- Sutardi, S., Furqon, H., Rokhmah, A. N. U., & Aulia, L. L. (2021). Struktur Kepribadian Dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Novel Wigati: Lintang Manik Woro Karya Khilma Anis. Pentas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 19-32.